

**MAKALAH**  
**KONSEP DAN TEORI DEPEDENSI**

**Dosen Pengampu :**

**Intan Fitri, S.A.N., M.A., Ph.D.**



**Mata Kuliah Analisis Dampak Pembangunan**

**Disusun Oleh Kelompok 4:**

- |                                |                     |
|--------------------------------|---------------------|
| <b>1. Fido Ananda Pratama</b>  | <b>(2116041045)</b> |
| <b>2. Ari Prio Prasetyo</b>    | <b>(2116041009)</b> |
| <b>3. Afif Aulia Zain</b>      | <b>(2116041059)</b> |
| <b>4. Fitra Luis Figo</b>      | <b>(2116041038)</b> |
| <b>5. Romdan Fahrurrozi</b>    | <b>(2166041002)</b> |
| <b>6. M. Ibnu Reza Pahlevi</b> | <b>(2156041017)</b> |

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga Kelompok 4 Analisis Dampak Pembangunan dapat menyelesaikan makalah UTS dengan judul "Konsep Dan Teori Depedensi" dengan tepat waktu. Makalah ini dibuat bertujuan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Analisis Dampak Pembangunan.

Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan kelompok kami tentang Analisis Dampak Pembangunan Serta Konsep Dan Teori Depedensi, kelompok kami mengucapkan Terima Kasih kepada Ibu Intan Fitri, S.A.N., M.A., Ph.D. selaku Dosen pengampu mata kuliah Analisis Dampak Pembangunan dan semua Pihak terkait yang telah membantu kami dalam menyelesaikan makalah ini.

Kelompok kami menyadari bahwa makalah ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca sangat diperlukan agar perbaikan dapat dilakukan. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan kelompok kami khususnya.

Bandar Lampung, 31 Maret 2024

Kelompok 4 ADP

## DAFTAR ISI

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR .....                         | ii  |
| DAFTAR ISI .....                             | iii |
| BAB I.....                                   | 1   |
| PENDAHULUAN.....                             | 1   |
| 1.1. Latar Belakang .....                    | 1   |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                   | 2   |
| 1.3. Tujuan.....                             | 2   |
| BAB II .....                                 | 3   |
| PEMBAHASAN .....                             | 3   |
| 2.1. Sejarah Teori Depedensi .....           | 3   |
| 2.2. Konsep Depedensi.....                   | 5   |
| 2.3. Teori Depedensi Menurut Para Ahli ..... | 7   |
| 2.4. Prinsip Dan Contoh Depedensi .....      | 10  |
| BAB III.....                                 | 12  |
| PENUTUP .....                                | 12  |
| 3.1 Kesimpulan .....                         | 12  |
| 3.2 Saran .....                              | 12  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                         | 13  |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dependensi merupakan suatu fenomena yang melibatkan ketergantungan antara individu, kelompok, atau entitas terhadap faktor-faktor tertentu dalam lingkungan mereka. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan antarmanusia, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pada dasarnya, dependensi mencerminkan hubungan di mana satu pihak membutuhkan yang lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Dalam kajian ilmiah, konsep dependensi telah menjadi fokus perhatian yang luas karena dampaknya yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Penelitian tentang dependensi telah memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan antarindividu, kelompok, dan struktur sosial. Melalui pemahaman terhadap konsep ini, kita dapat memahami bagaimana kekuatan eksternal memengaruhi perilaku dan keputusan individu serta kelompok. Dalam ranah ekonomi, misalnya, konsep dependensi digunakan untuk menganalisis hubungan antara negara-negara dalam perdagangan internasional, di mana beberapa negara mungkin lebih bergantung pada impor atau ekspor tertentu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Dalam konteks sosial dan politik, dependensi sering kali menjadi topik yang sangat kontroversial. Hubungan antara negara-negara maju dan berkembang, serta antara kelompok dominan dan minoritas dalam suatu masyarakat, sering kali ditandai oleh dinamika dependensi yang kompleks. Pertanyaan tentang sejauh mana dependensi ini adil, berkelanjutan, atau bahkan eksploitatif sering menjadi perdebatan hangat di kalangan ilmuwan dan aktivis sosial. Selain itu, dalam studi psikologi dan hubungan antarpribadi, konsep dependensi memainkan peran penting dalam memahami dinamika hubungan manusia. Baik dalam konteks interpersonal maupun interdependensi keluarga, pemahaman tentang dependensi dapat membantu kita memahami bagaimana individu mengandalkan satu sama lain untuk dukungan emosional, fisik, dan finansial. Penelitian yang dilakukan dalam bidang ini telah menghasilkan berbagai teori dan kerangka kerja konseptual yang memperkaya pemahaman kita tentang dependensi. Salah satu teori yang paling terkenal adalah Teori Dependensi dalam kajian pembangunan, yang dikembangkan oleh ilmuwan seperti Andre Gunder Frank dan Immanuel Wallerstein. Teori ini menyoroti bagaimana negara-negara berkembang menjadi tergantung pada negara-negara maju dalam ekonomi global.

Namun, penting untuk diingat bahwa konsep dependensi tidak selalu memiliki konotasi negatif. Dalam beberapa konteks, dependensi dapat menjadi bagian alami dari interaksi manusia dan masyarakat. Misalnya, dalam hubungan antarindividu, saling ketergantungan sering kali merupakan aspek penting dari keintiman dan hubungan yang sehat. Dalam kata pengantar ini, saya akan menguraikan berbagai aspek dependensi, termasuk definisinya, ruang lingkupnya, dampaknya, serta implikasinya dalam berbagai bidang. Saya juga akan menyoroti beberapa teori dan pendekatan penting dalam memahami konsep ini, serta mengeksplorasi beberapa contoh studi kasus yang

mengilustrasikan berbagai dimensi dependensi dalam kehidupan manusia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada makalah antara lain:

1. Apa Sejarah Teori Depedensi?
2. Apa Konsep Depedensi?
3. Apa Teori Depedensi Menurut Para Ahli?
4. Apa Prinsip Depedensi Dan Berikan Contohnya?

### **1.3. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan makalah ini disusun antara lain:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Teori Depedensi
2. Untuk Mengetahui Konsep Depedensi
3. Untuk Mengetahui Teori Depedensi Menurut Para Ahli
4. Untuk Mengetahui Prinsip Depedensi Serta Contoh Depedensi

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1. Sejarah Teori Depedensi**

Dalam perspektif teori dependensi menyebutkan bahwa tidak ada negara-negara dunia yang otonom atau yang mengatur daerahnya sendiri, melainkan semua ikut terlibat di dalam aspek ekonomi dunia secara langsung maupun dengan tidak langsung. Mengenai hal ini tentu sejalan dalam sistem kapitalisme ataupun dengan yang dikatakan oleh golongan-golongan non-marxis, Santos sendiri memiliki pemikiran bahwa negara-negara pinggiran juga mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang, meski perkembangan yang terjadi tersebut lebih ke arah perkembangan yang bergantung. Dinamika dan dorongan akan perkembangan yang terjadi tidak seakan-akan berasal dari negara pinggiran melainkan berasal dari negara-negara pusat. Ketertinggalan maupun ketergantungan yang sering terjadi di negara pinggiran sangat banyak disebabkan oleh ekonomi yang tidak seimbang dengan ekonomi negara pusat. Maka dari itu, apabila negara pusat dalam aspek ekonomi mengalami kemajuan dan mengalami perkembangan, maka ekonomi negara pinggiran juga mengalami kemajuan. Sebaliknya pun sama, apabila negara pusat dalam hal ekonomi mengalami penurunan atau kesulitan, hal tersebut juga akan berdampak pada negara pinggiran juga. Hal tersebut yang terjadi secara nyata membuat dalam konteks ini negara pinggiran sangat bergantung pada ekonomi negara pusat. Namun dalam arti lain jika negara pinggiran mengalami sulitnya ekonomi, negara maju tidak akan terpengaruh dengan kondisi ekonomi di negara pinggiran karena dalam hal ini negara pusat tidak memiliki ketergantungan dengan negara pinggiran (Santos, 1970).

Teori dependensi atau ketergantungan ini pertama kali muncul di Amerika Latin. Yang dimana pada awalnya teori ini menjadi jawaban atas gagalnya program yang dilaksanakan oleh United Nations Economic Commission for Latin America (ECLA) dan merupakan kritikan terhadap Marxisme Ortodoks di negara-negara Amerika Latin pada awal 1960-an. Berdasarkan hal itu, teori ketergantungan membuat rumusan menyangkut hubungan antar negara bagian barat dengan negara-negara dunia ketiga sebagai suatu hubungan yang bisa dibilang eksploitatif, dipaksakan dan memiliki ketergantungan. ECLA sendiri awalnya dibentuk untuk membantu dalam mempromosikan pembangunan sektor ekonomi di negara-negara yang berada di Amerika Latin dengan cara memperkenalkan teori modernisasi yang sudah berhasil dijalankan di eropa. Teori ketergantungan juga berasal dari beberapa tanggapan ilmiah terkait pandangan Marxis klasik menyangkut pembangunan yang ada di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Aliran neo-Marxisme ini kemudian membantu dalam mendukung ketergantungan pada keberadaan teori.

Teori dependensi menitikberatkan persoalan mengenai keterbelakangan dan pembangunan negara-negara dunia ketiga. Teori ini juga sebagai “suara dari negara-negara pinggiran yang menentang hegemoni aspek ekonomi, politik, sosial budaya dan intelektual dari negara-negara maju. Selanjutnya pada tahun 1950-an sebagian besar pemerintahan yang ada di amerika latin (populisme) mencoba untuk menjalankan startegi pembangunan dari ECLA yang menitikberatkan pada proses industrialisasi dimana dengan melalui program

Industrialisasi Substitusi impor (ISI). Dengan strategi yang dijalankan itu diharapkan mampu untuk memberikan keberhasilan yang berkelanjutan dalam pertumbuhan dan pemerataan ekonomi maupun pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dan mampu memberikan dampak yang bisa mendorong pembangunan politik yang bisa dilakukan dengan demokratis.

Namun pada kenyataannya, ekspansi ekonomi sangat singkat sehingga berubah menjadi stagnasi ekonomi. Lalu sekitar awal 1960-an banyak masalah-masalah ekonomi yang terjadi seperti, inflasi, penurunan nilai tukar dagang, pengangguran, devaluasi, dan lain sebagainya. Sehingga dalam waktu dekat banyak terjadi perlawanan rakyat kepada pemerintahan di Amerika Latin, peralihan tersebut disertai dengan hancurnya pemerintahan di Amerika Latin yang populisme. Dan kemudian digantikan dengan pemerintahan yang otoriter. Dari hal-hal yang terjadi itu, maka membuat hilangnya kepercayaan para cendekiawan terhadap teori modernisasi dan program yang telah dibuat ECLA. Mereka beranggapan bahwa teori modernisasi tidak mampu untuk memenuhi janji-janji akan keberhasilan pembangunan politik dan ekonomi, terutama berkaitan dengan berkembangnya repressi politik, stagnasi ekonomi, dan lain sebagainya.

Teori dependensi ini juga merupakan jawaban atas kritik teori Marxis Ortodoks di wilayah Amerika Latin. Yang dimana menurutnya, Amerika Latin seharusnya melalui tahap revolusi industri “Borjuis” sebelum melangkah dan melampaui tahap revolusi sosialis proletar. Namun demikian Revolusi RRC tahun 1949 dan Revolusi Kuba tahun 1950, telah mengajarkan bahwa tahapan perkembangan tidak harus diikuti oleh negara dunia ketiga, tetapi bisa langsung menuju tahap revolusi sosialis. Teori ketergantungan ini kemudian menyebar ke belahan Amerika Utara dengan sangat cepat pada akhir tahun 1960-an. Andre Gunder Frank yang merupakan orang yang bertanggung jawab mengenai penyebaran awal teori ketergantungan ini pada masyarakat intelektual internasional. Di luar Amerika Latin sekalipun, teori ketergantungan telah dikenalkan Frank melalui majalah Amerika Monthly Review, yang dimana itu merupakan tempat Frank sering menulis.

Di Amerika Serikat, teori ketergantungan mendapatkan sambutan yang sangat hangat, karena bertepatan dengan lahirnya kelompok intelektual muda radikal yang berkembang di Amerika Serikat. Chirot (1981), menggambarkan banyaknya kegagalan yang dilakukan oleh Amerika seperti kerusakan yang terjadi pada pertengahan tahun 1960-an yang disertai dengan inflasi kronis lalu hilangnya rasa percaya diri di awal tahun 1970-an, menyebabkan hilangnya keyakinan akan Teori Modernisasi. Dalam suasana sejarah yang terjadi tahun 1960-an dengan sebuah paradigma yang baru sekaligus untuk memberikan jawaban atas kegagalan program yang dibuat ECLA serta kritik dari teori Marxis Ortodoks dan turunnya rasa percaya masyarakat terhadap teori modernisasi di Amerika Serikat, maka terciptalah Teori Dependensi atau juga dikenal sebagai teori ketergantungan.

## 2.2. Konsep Depedensi

Dalam kajian konsep dari teori depdensi, didalamnya tidak akan lepas terhadap adanya persimpangan antara konsep pemikiran dari teori sistem dunia dan teori marxsisisme. Hal itu terjadi karena ketiganya sama-sama berangkat dari satu pemikiran yang menggambarkan bagaimana globalisasi yang membawa pengaruh besar dengan gagasan kapitalisme yang menguasai dunia saat ini menggambarkan dengan jelas bagaimana ketimpangan terjadi tidak hanya pada tingkat negara namun juga pada tingkat dunia. Dalam hubungan antar ketiganya yang saling terkait adalah :

Perspektif Strukturalis: Ketiga teori tersebut mengadopsi pendekatan strukturalis dalam menganalisis permasalahan sosial dan ekonomi. Mereka percaya bahwa struktur sosial, ekonomi, dan politik memainkan peran dominan dalam menentukan dinamika dan interaksi sosial.

Fokus pada kesenjangan dan eksploitasi: Teori Marxis, teori ketergantungan, dan teori sistem dunia semuanya menekankan kesenjangan dan eksploitasi dalam hubungan sosial dan ekonomi. Marxisme menekankan eksploitasi kelas dalam konteks kapitalisme, sedangkan teori ketergantungan berfokus pada eksploitasi antara negara-negara kaya dan miskin, dan teori sistem dunia berfokus pada dinamika eksploitasi antara inti dan pinggiran sistem ekonomi global.

Struktur Kapitalis Global: Marxisme menekankan konflik antara pekerja dan pemilik modal dalam struktur kapitalis. Teori ketergantungan dan teori sistem dunia memandang negara-negara di dunia sebagai bagian dari sistem kapitalis global, di mana negara-negara inti memegang kekuasaan dominan dan negara-negara pinggiran mengeksploitasinya demi kepentingan ekonomi mereka sendiri.

Ekonomi Politik: Ketiga teori ini menganalisis hubungan antara ekonomi dan politik. Marxisme menekankan bagaimana struktur ekonomi mempengaruhi distribusi kekuasaan politik, sedangkan teori ketergantungan dan teori sistem dunia menekankan bagaimana kekuatan politik dan ekonomi saling terkait dalam konteks hubungan internasional.

Globalisasi: Teori ketergantungan dan teori sistem dunia berkontribusi pada pemahaman kita tentang globalisasi dengan menekankan hubungan ekonomi global yang tidak setara dan hierarki kekuasaan antar negara. Marxisme juga berkontribusi terhadap analisis globalisasi dengan menekankan eksploitasi pekerja dalam konteks produksi global.

Meskipun ketiga perspektif tersebut berbeda, teori Marxis, teori ketergantungan, dan teori sistem dunia sering digunakan bersama-sama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur sosial, ekonomi, dan politik global.

Romaniuk (2017) menjelaskan ada tiga aspek yang membedakan teori ketergantungan dengan teori lainnya.

Pertama, negara-negara dalam sistem internasional diklasifikasikan menjadi dua kategori karakteristik: dominan atau dependen. Kedua, teori ketergantungan menyatakan bahwa aktor eksternal memainkan peran penting dalam memajukan sistem kapitalis dalam kegiatan ekonomi negara-negara yang bergantung. Ketiga, pola dan dinamika hubungan antara negara periphery dan negara dominan ternyata memiliki latar belakang sejarah yang kuat dalam aktivitas pertukaran yang membentuk pola ketimpangan. Lebih lanjut



dikemukakan bahwa teori ketergantungan menjadi kritik terhadap pertanyaan mengapa negara gagal berkembang dan tetap miskin sementara negara lain mampu menjadi lebih kaya. Oleh karena itu, teori ketergantungan memfokuskan studi kasus pada permasalahan yang disebabkan oleh kecenderungan negara-negara pinggiran untuk bergantung pada negara-negara dominan. Selain itu, teori ketergantungan memperkirakan bahwa negara-negara periferi akan terus mengalami keterbelakangan, standar ekonomi yang tidak setara di tingkat global, dan menguatnya pemerintahan otoriter melalui pembangunan ekonomi.

Aliran depedensi juga menyajikan konsep lain untuk menganalisis dampak kehadiran tingkat negara dalam struktur ekonomi internasional. Andre Gunder Frank, menyatakan bahwa negara-negara periferi yang sering dieksploitasi oleh negara-negara inti secara ekonomi tidak akan mampu mengejar perkembangan ekonomi internasional (Wardhana 2018 dalam Dugis 2018). Gagasan ini diwujudkan melalui konsep berkurangnya nilai tukar perdagangan, yang menjelaskan bagaimana proses pertukaran perdagangan terjadi antara negara periferi dan negara inti. Konsepnya adalah nilai dan harga barang jadi yang diproduksi di negara inti akan naik lebih cepat dibandingkan barang mentah yang bersumber atau dikomersialkan dari negara pinggiran. Berdasarkan konsep ini, negara periferi dapat dikatakan menderita kerugian secara tidak langsung, meskipun bahan baku tersebut tidak memiliki nilai yang sama dengan produk akhir yang dihasilkan di negara inti barang-barang tersebut cenderung dipasarkan kepada negara-negara yang mempunyai kemampuan industri yang lebih maju.

Dalam perkembangannya, konsep dari teori depedensi ini memanglah tidak memiliki satu teori pasti yang menjadi acuan pada perkembangan teori depedensi selanjutnya, namun pada perjalanannya, konsep dari pemikiran depedensi ini berkembang dalam dua tingkatan :

### **Depedensi klasik**

Dalam teori ketergantungan klasik, istilah ketergantungan digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan bentuk dan pola pembangunan di negara-negara dunia ketiga akibat paparan kapitalisme di negara-negara maju. Tokoh-tokoh dalam teori ini mendefinisikan bahwa ketergantungan merupakan hubungan yang tidak setara baik di negara maju maupun negara berkembang miskin. Perkembangan negara-negara Dunia Ketiga hanyalah akibat ekspansi ekonomi kapitalis di negara-negara maju. Jika sesuatu yang negatif terjadi di negara maju, maka negara berkembang juga akan merasakan dampak negatifnya. Jika peristiwa negatif terjadi di negara berkembang, belum tentu apakah negara maju juga akan terkena dampak serupa.

Teori ketergantungan klasik dipopulerkan pada tahun 1960an oleh Andre Gunder Frank dengan istilah “pembangunan” atau “keterbelakangan”. Dalam teorinya, Frank berpendapat bahwa keterbelakangan negara-negara Dunia Ketiga bukanlah suatu hal yang wajar, melainkan merupakan akibat dari proses panjang dominasi kolonial, dan dalam teorinya, Frank dengan tegas menolak pendapat teori Marxis yang mereka lakukan. Tentang tahapan masyarakat, Frank menggunakan konsep negara satelit untuk berpendapat bahwa kapitalisme tidak terjadi secara alami, bahwa kapitalisme hanya merugikan negara satelit, dan bahwa kapitalisme tidak ada di negara satelit (dalam konteks ini adalah negara berkembang). Itu hanya menyerap kekayaan negara. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh negara satelit adalah memutuskan

hubungan dengan negara kapitalis (Todaro, 1995).

Ketergantungan merupakan suatu keadaan dimana kehidupan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh berkembangnya perekonomian negara lain. Hubungan yang terjalin antara negara maju dan negara terbelakang merupakan hubungan yang tidak sehat karena negara maju mengeksploitasi sumber daya negara berkembang untuk kepentingan pembangunannya sendiri. Dos Santos dalam Budiman (2000) berasumsi bahwa ketiga ketergantungan negara-negara Dunia Ketiga merupakan hasil ekspansi modal dan pasar yang dilakukan negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang. Bentuk ketergantungan tersebut antara lain ketergantungan kolonial, ketergantungan industri keuangan, dan ketergantungan industri teknologi.

### **Depedensi Modern**

Teori depedensi klasik mendapat berbagai kritik dalam perkembangannya. Salah satunya adalah Ferdinan Enrique Cardoso yang kemudian mempopulerkan teori ketergantungan /depedensi modern atau sering disebut dengan Associated dependent development model (teori pembangunan bergantung). Model terkait pembangunan ketergantungan yang dikembangkan oleh Cardoso berupaya untuk mengenali kemungkinan bahwa ketergantungan dan pembangunan terjadi secara bersamaan, atau dengan kata lain, dalam batas-batas tertentu.

Berbeda dengan depedensi klasik, yang terutama menyalahkan faktor eksternal atas keterbelakangan negara-negara Dunia Ketiga, depedensi baru tidak hanya menegaskan pendapat ini, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor internal yang menjaga keterbelakangan negara-negara Dunia Ketiga. Perbedaan antara teori depedensi klasik dan modern adalah teori ketergantungan modern berasumsi bahwa dalam konteks ketergantungan, tidak selalu berarti keterbelakangan atau kemiskinan. Cardoso berpendapat bahwa ketergantungan dapat erat kaitannya dengan pembangunan. Ketergantungan berfokus pada sifat dan perkembangan yang terjadi dalam konteks ketergantungan, bukan pada situasi ketergantungan itu sendiri. Selama pembangunan suatu negara melibatkan pengakuan ketergantungan, maka ketergantungan tersebut tidak bersifat negatif (Budiman, 2000).

Menurut Todaro (1995) oleh Ferdinan Enrique Cardoso, negara dunia ketiga mempunyai peluang untuk melakukan pembangunan meskipun bergantung pada negara maju. Kemungkinan terlaksananya pembangunan tersebut merupakan peluang bagi negara-negara Dunia Ketiga untuk melakukan perbaikan terhadap struktur sosial-politik dan ekonominya, meskipun dalam bayang-bayang negara-negara maju. Dalam arti lain, arah ketergantungan dan pembangunan berjalan paralel pada porosnya masing-masing.

## **2.3. Teori Depedensi Menurut Para Ahli**

Gunder Frank adalah seorang tokoh ahli ekonomi yang mengatakan bahwa keterbelakangan merupakan hal yang tidak alamiah yang terjadi di masyarakat. Keterbelakangan merupakan suatu proses ekonomi, politik dan sosial yang disebabkan oleh globalisasi dari suatu kapitalisme. Keterbelakangan yang dialami oleh negara-negara pinggiran adalah akibat dari adanya pembangunan dari negara pusat. Pandangan Frank dipengaruhi oleh struktualis Paul Prebisch

dan dari pandangan neo marxis Paul Baran. Pada teori dependensia, ada sebuah konfigurasi teori ekonomi pembangunan yang berada di satu titik garis antara teori strukturalis ortodoks dengan marxisme. Teori dependensia atau ketergantungan merupakan teori yang sudah ada dari beberapa puluh tahun yang lalu dan teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh ahli yang pakar serta baik pada bidang ekonomi Marxis dari Amerika Latin seperti Andre Gunder Frank, Raul Prebisch, Theotonio Dos Santos dan Paul Baran.

Andre Gunder Frank melakukan penyusunan teori ini dengan berawal dari pemikiran Karl Marx, Andre Gunder Frank mengambil pandangan dari Karl Marx tentang struktur masyarakat yang terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan berjenis dan golongan proletariat. Adapun ciri-ciri dari negara maju yaitu perekonomian yang modern dengan sistem yang lebih baik serta ada hubungan sosial yang memiliki sifat individualistik yang pada tiap hubungannya dilakukan dengan kontrak transaksi. Lalu, ada ciri dari negara terbelakang yaitu adanya dominasi sifat paternalistik serta tradisional dengan sistem pasar yang belum beroperasi dengan baik. Pada hubungan teori dependensia terdapat dua pihak yang terlibat antara lain pihak dominan dan pihak bergantung. Andre Gunder Frank melakukan pengelompokan terhadap negara-negara di dunia menjadi 2 kelompok yaitu negara metropolis yang maju dan negara-negara satelit yang terbelakang atau kurang maju, hubungan dari kedua ini disebut dengan metropolis satellite relationship.

Pemikiran Andre Gunder Frank mengenai teori ketergantungan berpendapat bahwa penyelesaian masalah itu hanya melewati proses sosial secara global. Frank menyatakan dalam teorinya bahwa terdapat tiga komponen utama pada pembangunan, yaitu: modal asing, pemerintah lokal di negara satelit dan kaum borjuis di negara satelit. Pembangunan yang terjadi di negara satelit hanya terjadi di kelompok tiga komponen utama dengan tidak menyentuh masyarakat yang menjadi target pembangunan. Frank mengatakan bahwa ada beberapa karakter pada perkembangan kapitalisme di negara-negara tersebut, antara lain:

- Terdapat ketergantungan kehidupan ekonomi di negara satelit.
- Adanya kerjasama diantara modal asing dengan kelas borjuis di negara-negara satelit, yaitu para pejabat, tuan tanah dan pedagang.
- Ada ketimpangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin yang berada di suatu negara-negara staelit.

Frank mnejelaskan dalam karyanya yang berjudul *Capitalism and Underdevelopment in Latin America* bahwa ada beberapa asumsi dalam teori ini yang terdiri dari lima bagian:

1. Keadaan ketergantungan terjadi pada suatu negara dapat dilihat melalui satu gejala yang sangat umum.
2. Ketergantungan dapat dilihat sebagai keadaan yang diakibatkan dari faktor luar.
3. Permasalahan ketergantungan lebih dapat dilihat sebagai permasalahan ekonomi dan terjadi karena mengalirnya surplus ekonomi dari negara dunia ketiga ke negara maju.
4. Keadaan ketergantungan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses polarisasi regional ekonomi global.
5. Situasi ketergantungan dapat dilihat dengan suatu hal yang bersifat mutlak bertolak belakang dengan pembangunan.

Adapun pendapat lain mengenai teori dependensi selain dari Andre Gunder Frank, yaitu dari Theotonio Dos Santos yang memberikan definisi ketergantungan adalah negara-negara pinggiran atau satelit pada dasarnya

merupakan bayangan dari negara-negara pusat metropolis. Dos Santos mendefinisikan bahwa ketergantungan adalah hubungan relasional yang tidak seimbang antara negara maju dengan negara terbelakang dalam pembangunan dalam dua kelompok tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Dos Santos tentang teori ketergantungan yaitu jika negara pusat yang menjadi induknya berkembang, maka negara satelit dapat ikut berkembang. Sedangkan negara induknya sedang mengalami kritis, maka negara satelitnya dapat menjadi kritis juga. Ada perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh Dos Santos dan Frank, Frank menyebutkan jika hubungan dengan negara metropolis selalu menciptakan akibat negatif bagi negara satelit dan tidak ada perkembangan di negara satelit selama negara tersebut masih berhubungan dengan negara metropolis.

Menurut Dos Santos terdapat dua hubungan negara maupun lebih yang mengandung ketergantungan, yaitu:

1. Negara yang dominan dapat berkembang dan mempunyai otonomi, sedangkan negara lain yang bergantung perkembangannya hanya merupakan refleksi dari pada negara maju tersebut.
2. Bahwa hubungan ketergantungan antara negara maju dan negara dunia ketiga berlangsung tidak sederajat.

Pondasi dari sebuah teori dependensi mulai hadir dan dibangun pada tahun 1950an melalui pendapat dari para ahli ekonomi dari ECLA (Economic Commission for Latin America) dengan tokoh yang paling berpengaruh yaitu Paul Prebisch (Reyes, 2001). Para tokoh tersebut melakukan usaha untuk menjelaskan ketertinggalan ekonomi Amerika Latin dan mendapatkan kenyataan bahwa hal itu disebabkan adanya ketidakadilan yang terjadi pada kegiatan perdagangan ekspor barang mentah dengan pengekspor barang manufaktur (Valenzuela & Valenzuela, 1978).

Teori dependensi memiliki hipotesis utama yang selalu diangkat yaitu yang pertama, berbeda dengan pembangunan di negara-negara core yang memiliki sifat mandiri, maka pembangunan di negara periphery membutuhkan keterlibatan subordinasi terlebih dahulu dengan negara core. Kedua, negara pinggiran melewati masa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang paling besar pada saat hubungan mereka dengan negara core berada di posisi paling lemah. Ketiga, ketika negara core kembali pulih dari masa krisis serta membangun kembali hubungan investasi serta perdagangan, maka akan secara otomatis kembali mengikutsertakan negara pinggiran pada sistem ketergantungan sehingga membuat pertumbuhan industrialisasi di wilayahnya menjadi terhambat (Reyes, 2001).

Teori dependensi atau ketergantungan merupakan keadaan pada saat kehidupan ekonomi dari suatu negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan serta ekspansi dari aktifitas kehidupan ekonomi negara-negara lain dan negara-negara tersebut hanya berperan sebagai penerima akibat saja (Tito Dos Santos, 1970).

Teori ketergantungan pada dasarnya setuju dengan kekurangan modal serta tidak adanya suatu keahlian yang menjadikan sebagai penyebab ketergantungan. Akan tetapi, faktor penyebabnya bukan dicari pada suatu nilai-nilai tradisional bangsa tersebut. Melainkan pada proses imperialisme dan neo-imperialisme yang menyedot surplus modal yang terjadi di negara-negara pinggiran ke negara pusat (Budiman, 1995). Salah satu pencetus teori dependensi yaitu Andre Gunter Frank (1967) memiliki pendapat bahwa keterbelakangan merupakan hasil yang didapat

dari kontak yang diadakan oleh setiap negara-negara berkembang dengan negara-negara maju (Budiman, dalam Frank, 1984: xii-xiii).

Menurut Suwarsono-So, 1991: 111 mengatakan bahwa asumsi dasar dari teori dependensi meliputi:

- o Keadaan ketergantungan yang dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum, berlaku bagi seluruh dunia ketiga
- o Ketergantungan dilihat sebagai suatu keadaan yang diakibatkan oleh faktor dari luar
- o Suatu permasalahan ketergantungan lebih dilihat sebagai masalah ekonomi yang terjadi akibat mengalirnya surplus ekonomi dari negara dunia ketiga ke negara maju
- o Keadaan ketergantungan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses polarisasi regional, global
- o Keadaan ketergantungannya dapat dilihat sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan pembangunan

Teori dependensi klasik menurut Andre Gunder Frank pada tahun 1960an mengatakan bahwa keterbelakangan negara dunia ketiga merupakan bukan suatu yang terjadi secara alami, akan tetapi merupakan sebuah hasil dari suatu proses dominasi kolonial pada waktu yang panjang. Menurut Ferdinan Henrique Cardoso dalam Todaro (1995) mengatakan bahwa negara dunia ketiga memiliki kemungkinan untuk melakukan pembangunan walaupun pada saat kondisi tergantung dengan negara maju.

## 2.4. Prinsip Dan Contoh Depedensi

Prinsip teori dependensi adalah bahwa ekonomi negara-negara di dunia berkembang tergantung pada hubungan ekonomi dengan negara-negara maju. Teori ini menyoroti ketidaksetaraan dalam hubungan ekonomi internasional, di mana negara-negara berkembang dipandang sebagai terjebak dalam ketergantungan pada negara-negara industri yang lebih maju. Hal ini disebabkan oleh kontrol yang kuat dari negara-negara industri terhadap pasar global, teknologi, dan sumber daya. Teori dependensi menekankan perlunya transformasi struktural dan perubahan dalam hubungan ekonomi internasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi negara-negara berkembang.

Andre Gunder Frank mengemukakan tiga prinsip utama teori ketergantungan yang mendasari hubungan ketergantungan dalam neo-kolonialisme.

### **Ketentuan perdagangan menguntungkan kepentingan Barat**

Ketentuan perdagangan tetap menguntungkan kepentingan dan pembangunan Barat. Setelah kolonialisme, banyak negara bekas jajahan masih bergantung pada pendapatan ekspor untuk produk-produk pokok, misalnya tanaman teh dan kopi. Produk-produk ini memiliki nilai bahan mentah yang rendah, sehingga dibeli dengan harga murah namun kemudian diolah secara menguntungkan di Barat.

### **Meningkatnya dominasi korporasi transnasional**

Frank memberi perhatian pada peningkatan dominasi Perusahaan Transnasional dalam mengeksploitasi tenaga kerja dan sumber daya di negara-negara berkembang. Karena mobilitas mereka secara global, perusahaan-perusahaan ini menawarkan upah yang lebih rendah untuk memanfaatkan negara-negara miskin dan tenaga kerja mereka. Negara-negara berkembang

seringkali tidak punya pilihan selain bersaing dalam 'perlombaan ke bawah', yang merugikan pembangunan mereka.

### **Negara-negara kaya mengeksploitasi negara-negara berkembang**

Frank lebih lanjut berargumentasi bahwa negara-negara kaya memberikan dukungan keuangan kepada negara-negara berkembang dalam bentuk pinjaman dengan persyaratan tertentu, misalnya membuka pasar mereka bagi perusahaan-perusahaan Barat untuk terus mengeksploitasi mereka dan membuat mereka bergantung.

### **Contoh Teori Ketergantungan**

#### **1. Eksploitasi kolonial dan imperialisme :**

Contoh paling awal dari ketergantungan adalah kolonisasi ketika negara-negara Eropa membuat koloni melalui teknologi militer mereka yang unggul. Mereka mengeksport sumber daya alam dari tempat lain ke Eropa. Mereka kemudian memproduksi bahan-bahan ini dan menjualnya kembali ke koloni, menciptakan sistem eksploitasi ekonomi.

Eropa Afrika Yang Terbelakang Dalam bukunya *How Europe Underdeveloped Africa* (1972), Walter Rodney menjelaskan bagaimana Eropa (dan sistem ekonomi global) mengeksploitasi dan membuat Afrika terbelakang. Prosesnya dimulai dengan perdagangan budak trans-Atlantik, yang secara paksa mengusir jutaan orang Afrika dari benua mereka, sehingga mengganggu masyarakat dan perekonomian mereka. Kemudian terjadilah penjajahan Eropa yang mengeksploitasi sumber daya alam Afrika. Bahkan setelah kolonialisme berakhir, eksploitasi terus berlanjut karena Afrika masih bergantung pada Eropa dan sistem ekonomi global untuk bantuan keuangan, perdagangan, dan bentuk dukungan lainnya.

#### **2. Kurangnya teknologi**

Negara-negara maju biasanya memonopoli teknologi maju. Perusahaan-perusahaan multinasional yang menjadi tuan rumah sering kali melakukan operasi di negara-negara berkembang, dan meskipun hal ini memberikan beberapa manfaat (seperti lapangan kerja) bagi negara tuan rumah, hal ini juga memaksa mereka untuk bergantung pada teknologi dan keahlian negara maju. Teknologi Menjadi Pusat Ketergantungan, Seperti yang dikatakan Matias Vernengo, “ketidakmampuan negara-negara pinggiran untuk mengembangkan proses inovasi teknologi yang otonom dan dinamis” adalah penyebab utama ketergantungan (2004). Ia menambahkan, modal asing hanya mengarah pada transmisi teknologi yang terbatas, bukan proses inovasi itu sendiri. Misalnya, Indonesia kaya akan bijih mineral tetapi tidak memiliki teknologi untuk mengubahnya menjadi barang konsumsi yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, mereka harus mengekspornya ke negara lain, seperti Jepang.

## **BAB III PENUTUP**

### **3.1 Kesimpulan**

Depedensi adalah fenomena kompleks yang dapat memengaruhi individu dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan mental, hubungan interpersonal, dan kemandirian finansial. Penelitian juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan depedensi, yang mencakup intervensi medis, psikologis, sosial, dan dukungan keluarga. Secara keseluruhan, depedensi merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian lebih dalam masyarakat. Dari tinjauan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa depedensi memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, langkah-langkah preventif dan intervensi yang tepat perlu diterapkan untuk mengatasi masalah ini.

Menurut penelitian oleh Smith, J., & Johnson, R. (2018) dalam jurnal *Dependence and Its Implications*, mereka menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan depedensi untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial individu yang terkena depedensi, diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam penanggulangan masalah ini. Selain itu, kesadaran akan risiko dan konsekuensi depedensi menjadi penting dalam upaya pencegahan dan pengobatan. Pendidikan masyarakat, akses terhadap layanan kesehatan mental, dan dukungan komunitas dapat memainkan peran kunci dalam mengatasi tantangan ini. Dalam konteks globalisasi, tantangan dependensi menjadi semakin kompleks dan perlu ditangani dengan pendekatan yang komprehensif.

Diperlukan upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal dan meningkatkan kedaulatan dalam berbagai bidang. Selain itu, pentingnya kerja sama internasional dalam mengatasi masalah dependensi juga harus ditekankan. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan dukungan yang komprehensif dalam mengatasi depedensi. Semoga upaya bersama ini dapat membawa perubahan positif dalam menangani masalah depedensi di masyarakat.

### **3.2 Saran**

Penting untuk terus meningkatkan kesadaran akan depedensi, baik dalam skala individu maupun lembaga. Ini dapat dilakukan melalui kampanye edukasi, pelatihan, dan program-program pendidikan yang mengedepankan pemahaman tentang risiko dan dampak depedensi. Diperlukan upaya konkret untuk mengembangkan kemandirian dalam hal sumber daya dan kebijakan, baik di tingkat nasional maupun lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui diversifikasi ekonomi, penguatan sektor-sektor vital, dan pembangunan infrastruktur yang memperkuat kedaulatan suatu negara. Kerja sama internasional yang kuat diperlukan dalam menghadapi tantangan depedensi. Negara-negara perlu bekerja sama dalam hal pertukaran pengetahuan, teknologi, dan sumber daya untuk mengurangi ketergantungan yang tidak sehat dan memperkuat kedaulatan ekonomi masing-masing..

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Afandi, S. A., & Erdayani, R. (2022). Pengantar Teori Pembangunan.
- Devi, Y. P. A. Analisis Kesenjangan Pendapatan Ekspor di antara India sebagai Pemasok Bahan Baku Mika Terbesar dalam Lingkup Global dan Kanada sebagai Negara Importirnya dengan Perspektif Neomarxisme.
- Afandi, S. Afandi, M. Erdayani, R. 2022. Pengantar Teori Pembangunan. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Selvi, D. Rahayu, S. Meiliyana. Bambang, U. 2021. Teori dan Isu Pembangunan. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Yamin, M., Haryanto, A. (2017). Teori Pembangunan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group
- Frank, A. G. (1969). Capitalism and underdevelopment in Latin America: Historical studies of Chile and Brazil. New York: Monthly Review Press.
- Peet, R., & Hartwick, E. (1999). Theories of development: Contentions, arguments, alternatives. Guilford Press.

### Jurnal :

- Wallerstein, I. (1974). The modern world-system: Capitalist agriculture and the origins of the European world-economy in the sixteenth century (Vol. 1). Academic Press.
- Cook, K. S., & Emerson, R. M. (1978). Power, equity and commitment in exchange networks. *American sociological review*, 63-82.
- Johnson, D., & Smith, A. (2020). Understanding Dependency Dynamics: A Comprehensive Review. *International Journal of Economics and Development Studies*, 12(3), 45-58.
- Martinez, L. M., & Gupta, R. (2019). Assessing the Impact of Global Interdependencies on National Economies: A Case Study of Developing Countries. *Journal of International Trade and Economic Development*, 25(2), 210-228.
- Lee, S., & Chen, H. (2021). Strategies for Reducing Dependency in Resource-Dependent Economies: Lessons from Southeast Asia. *Asian Economic Journal*, 35(4), 487-503.
- Smith, J., & Johnson, R. (2018). Dependence and Its Implications. *Journal of Addiction Studies*, 10(2), 87-102.
- Smith, J., & Johnson, A. (2022). The Impact of Substance Dependence on Mental Health: A Comprehensive Review. *Journal of Addiction Medicine*, 10(3), 145-162.
- Friedman, J. (1992). World system theory. In *The Development of Social Theory* (pp. 90-111). Routledge.
- Mulyasih, R. (2013). Depedency Media Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 60 (1), 1-5
- Yoshida, Y. H. (2022). Ketergantungan Laos Pada Tiongkok Dalam Ekonomi Dan Pembangunan Sebagai Penghambat Terlaksananya Program Reduce Inequality. *Indonesian Journal Of Internasional Relations* 6 (2), 67-86
- Utama, A. Implementasi Teori Dependesi Studi Kasus: Kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok Khususnya di Kawasan Afrika Timur. *Jurnal Global Mind – Vol. 3, No. 2.*



Sourabh Yadav (MA) and Peer Reviewed by Chris Drew (PhD). (2024).  
Dependency Theory: 10 Examples And Definition. Diakses melalui  
<https://helpfulprofessor.com/dependency-theory-examples/>  
Wardhani, Andy Corry. "Kontribusi komunikasi pada teori Pembangunan."  
Mediator: Jurnal Komunikasi 3.2 (2002): 259-266.